

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Dalam sebuah pembelajaran motivasi sangat dibutuhkan oleh setiap siswa. Belajar tidak akan berjalan dengan baik jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar. motivasi belajar mengambil bagian yang signifikan dalam sistem pembelajaran, tepatnya sebagai sesuatu yang dapat menumbuhkan energi untuk belajar, perasaan senang setelah ilustrasi, perasaan pendapatan dalam suatu mata pelajaran. Contohnya, seperti minat yang tinggi terhadap sesuatu yang belum dirasakan oleh siswa. Siswa yang belajar dengan semangat tinggi akan menyelesaikan latihan belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Sebaliknya, jika siswa belajar dengan motivasi yang rendah, siswa akan lamban dan tidak memiliki semangat untuk belajar.

Dalam dunia pendidikan, motivasi memiliki peran penting yaitu agar proses belajar mengajar di dunia pendidikan dapat berfungsi dengan baik. Motivasi harus dikuasai oleh guru dan juga anak didik dimana motivasi berperan sebagai penggerak dalam kegiatan belajar mengajar dan juga motivasi berperan sebagai penggerak dalam kegiatan belajar anak didik. Motivasi yang memotivasi anak didik dalam kegiatan belajar disebut motivasi belajar. Pengertian motivasi belajar itu sendiri harus dijelaskan pada setiap komponen yaitu motivasi dan juga belajar mengajar agar dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan motivasi belajar. Menurut Uno (2012:23) mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Menurut Hamzah (2009:3) “Motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu agar mencapai sebuah tujuan.” Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu,

yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Menurut Sardiman (2010:83) mengatakan bahwa “motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar.” Motivasi akan dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan dapat memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai, motivasi belajar merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual. Sedangkan menurut Slamet (2013:2) “motivasi belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat menurut ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa semua hal yang menunjukkan pada proses gerak dan dorongan dalam diri manusia untuk melakukan proses perubahan tingkah laku yang menyangkut kegiatan belajar sehingga tujuan subjek belajar tercapai. Dikaitkan dengan kegiatan belajar, motivasi menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Adanya motivasi belajar akan membuat siswa melakukan tindakan yang mengarah kepada tujuan belajar.

2.1.1.2 Karakteristik Motivasi Belajar

Karakteristik merupakan bagian dari kepribadian. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia karakteristik memiliki persamaan kata karakter atau watak yang berarti sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Arti lain dari karakter yaitu konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tindakannya dalam memegang pendirian atau pendapat. Dalam hal ini karakteristik lebih di tekankan kepada setiap siswa-siswi di sekolah apakah memiliki karakteristik dalam motivasi belajar di sekolah nya. Apabila siswa memiliki karakteristik dalam motivasi belajar, tentu siswa siswi tersebut memiliki perbedaan sikap dan karakter diantara murid yang lainnya.

Menurut Seifert dalam Syafi'i (2018:43) karakteristik motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1. Kecenderungan untuk bertindak
2. Membangkitkan dan mengarahkan
3. Permanen atau temporer
4. Motivasi dipelajari atau bawaan

Pada proses belajar mengajar dan pembelajaran di sekolah, terdapat motivasi belajar lainnya, menurut Prayitno dalam Milfayetty, dkk (2015:133-134) dapat diamati beberapa karakteristik siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

Di antaranya adalah:

1. Duduk dikursi dengan badan agak condong ke depan ketika memberi penjelasan, kadang kala kepala diangguk-anggukkan sebagai pertanda setuju
2. Mengacungkan tangan secara spontan bila ingin bertanya dan memberi respon, ekspresi wajah penuh dengan rasa ingin tahu, bila merasa berhasil ekspresinya puas dan bahagia serta sorotan mata bersinar-sinar.
3. Secara umum menyukai sekolah, guru dan teman-teman. Cenderung datang ke sekolah lebih cepat.
4. Senang merasa tertantang dengan tugas-tugas belajar yang diberikan guru, bila memberikan jawaban yang salah, maka siswa akan berusaha untuk mendapatkan jawaban yang benar.
5. Tekun, serius terhadap pelajaran yang dirasa kurang di mengerti
6. Secara umum secara senang hati dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
7. Selalu menyiapkan peralatan dan kelengkapan belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar seperti motivasi di atas akan sangat menunjang proses pembelajaran.

2.1.1.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Motivasi juga akan memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk terus terdorong meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi belajar dapat timbul dari dalam diri peserta didik ataupun dari luar peserta didik.

Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan., fungsi motivasi ada 3 (Sardiman, 2018:25) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selanjutnya Menurut Syafi'i (2018:42) terdapat tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
Seorang peserta didik yang pada mulanya tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang ingin dicari maka muncul lah minat untuk belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Dalam hal ini peserta didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik ambil dalam rangka belajar.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
Dorongan dalam diri peserta didik melahirkan sikap yang merupakan suatu kekuatan, kemudian membentuk suatu gerakan. Disini peserta didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan
Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Peserta didik memiliki tujuan belajar sebagai pengarah yang memberikan motivasi dalam belajar. Dengan tekun dan penuh konsentrasi peserta didik belajar agar tujuan yang ingin diketahui cepat tercapai. Segala sesuatu yang dapat mengganggu tujuan peserta didik tersebut diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mnegarahkan perbuatan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mencapai prestasi. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang melakukan kegiatan itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik dan sasaran akan tercapai.

2.1.1.4 Macam Macam Motivasi Belajar

Ada beberapa macam dan jenis motivasi dalam dunia Pendidikan, motivasi tersebut bisa datang karena dukungan dari teman sebayanya, atau motivasi tersebut datang dari keyakinan dari diri sendiri dan kepercayaan diri akan meraih suatu hal yang diinginkan.

Namun penulis hanya akan membahas dari dua macam sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Menurut Tambunan (2015:196), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

1. Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang ditimbulkan dari diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dia memiliki semangat untuk mencapai itu.
2. Motivasi ekstrinsik, adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Sardiman (2018:89), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri siswa diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri siswa.

2.1.1.5 Faktor Faktor Motivasi Belajar

Motivasi belajar biasanya bisa dibentuk atau dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, motivasi belajar terjadi dari tindakan perbuatan persiapan mengajar. Ada 6 faktor yang menghubungkan motivasi belajar menurut Rifa'i (2012:137-144). Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. **Tingkah Laku (Sikap)**
Sikap memiliki hubungan yang kuat karena membantu anak didik merasakan dunianya dan juga memberikan panduan perilaku yang dapat membantu menjelaskan dunianya. Hubungan dengan motivasi belajar berkaitan dengan kegiatan belajar dini. Setiap guru hendaknya dapat meyakini bahwasanya sikapnya akan memiliki hubungan yang aktif dengan memotivasi anak untuk belajar di awal belajar mengajar.
2. **Needs (Kebutuhan)**
Kebutuhan berperan sebagai kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan suatu kebutuhan, semakin besar kemungkinan mereka mengatasi perasaan stres dalam memenuhi kebutuhannya.
3. **Daya Tarik (Rangsangan)**
Stimulasi yaitu perubahan persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Hubungan dengan motivasi belajar terletak pada penerapan belajar mengajar yang merangsang. Apabila proses belajar mengajar ini dapat merangsang anak didik untuk belajar, maka anak didik akan termotivasi untuk belajar.
4. **Kasih sayang (Apeksi)**
Konsep kasih sayang (afeksi, cinta dll) berkaitan dengan pengalaman emosional kecemasan, kepedulian, dan juga kepemilikan individu atau kelompok selama belajar mengajar. Hubungan dengan motivasi belajar yaitu bahwasanya kasih sayang dapat menjadi motivator intrinsik.
5. **Yurisdiksi (kompeensi)**
Teori kompetensi mengasumsikan bahwasanya anak didik secara alami mencoba berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Hubungan dengan motivasi belajar yaitu anak didik pada dasarnya termotivasi untuk menguasai lingkungan dan juga berhasil menyelesaikan tugas agar puas. Kepuasan tersebut diperoleh melalui tindakan anak didik yang menyadari bahwasanya kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan sehingga merasa mampu dengan apa yang telah dipelajari guna menanamkan rasa percaya diri pada dirinya.
6. **Daya Dukung (Penguatan)**
Penguatan yaitu peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respons. Hubungan dengan motivasi belajar yaitu penggunaan penguatan yang efektif, seperti apresiasi terhadap hasil kerja anak didik, pujian, apresiasi sosial, dan juga perhatian yang akan berakibat pada peningkatan hasil belajar anak didik.

Berdasarkan pemaparan pendapat peneliti, banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti kondisi jasmani dan rohani siswa, kemampuan siswa dan lain sebagainya. Sedangkan faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya kondisi lingkungan sekolah, keluarga, guru, fasilitas belajar, dan pergaulan.

2.1.1.6 Aspek Aspek Motivasi Belajar

Pada tahap pembelajaran setiap siswa, terdapat aspek-aspek motivasi belajar yang macamnya semain giat belajar, hal tersebut dijelaskan menurut Frandsen dalam Sardiman, (2011:46) terdapat beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya.
2. Adanya sifat yang kreatif pada orang yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-temannya. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang di sekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah, dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi, namun sebaiknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun dari lainnya, karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya.
7. Aspek-aspek di atas merupakan bagian dari sekian banyak pendorong agar siswa memiliki keinginan untuk belajar, karena apabila siswa memiliki dorongan seperti aspek-aspek di atas, maka siswa tersebut akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan aspek motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2.1.1.7 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Didalam mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat penting. anak didik yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan antusiasnya dalam menerima materi yang disampaikan. Ini akan mempengaruhi hasil yang dicapai oleh anak didik tersebut. Menurut Sardiman (2011: 98) ciri-ciri motivasi belajar adalah:

1. Ada keinginan dan juga kemauan untuk sukses, agar anak didik bisa bertahan selalu mengerjakan tugas dan juga belajar dengan giat, bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan juga tidak pernah berhenti sebelum menyelesaikannya.
2. Adanya dorongan dan juga kebutuhan belajar, hal ini dapat dilakukan dengan rajin membaca dan juga memotivasi belajar kelompok.
3. Adanya harapan dan juga cita-cita untuk masa depan, keberhasilan dalam mencapai keinginan untuk menumbuhkan kemauan bekerja, bahkan di kemudian hari menciptakan cita-cita dalam hidup yang dikejar oleh perkembangan akal, akhlak, kemauan, bahasa dan juga nilai-nilai kehidupan dan juga kepribadian. Dalam hal belajar mengajar, penguatan dengan reward atau punishments akan mampu mengubah keinginan menjadi wasiat yang kemudian menjadi ideal atau berusaha untuk dicapai.
4. Adanya apresiasi dalam belajar mengajar, hal ini dapat dilakukan dengan selalu ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan belajar mengajar.
5. Ada kegiatan yang menarik untuk dipelajari.
6. Usahakan untuk selalu aktif dan juga bisa dilakukan dengan memperhatikan penjelasan guru.
7. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan belajar anak didik dapat berupa kondisi alam, lingkungan tempat mereka tinggal, relasi teman sebaya dan juga kehidupan bermasyarakat.

2.1.1.8 Indikator Motivasi Belajar

Indikator merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur berbagai perubahan yang terjadi. Dalam hal ini pengukuran motivasi belajar menurut Uno (2016:31) adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.
3. Adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan
Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka, contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.
4. Adanya penghargaan dalam belajar
Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaian konkret.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar contohnya diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif
Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan.

Terdapat aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar. Motivasi dari diri peserta didik yaitu sebagai indikasi bahwa peserta didik mempunyai keinginan sendiri dalam mencapai hal yang diharapkan. Yaitu seperti adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis. Selanjutnya motivasi yang tumbuh ketika peserta didik didukung oleh lingkungan sekitarnya seperti: adanya kegiatan menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2 Konsep Teman Sebaya

2.1.2.1 Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman/sahabat ataupun lingkungan pergaulan atau lingkungan belajar yang memiliki rentang usia yang sama, bisa satu kelas, seumuran/seangkatan, misalnya teman teman satu sekolah SMP/SMA maupun teman teman angkatan pada masa perkuliahan/ perguruan tinggi. Bagi anak anak remaja masa kini, kelompok atau teman sebaya ialah kelompok anak- anak tertentu yang saling berinteraksi. Menurut Nyoman dan Olga (2014: 110) “Lingkungan Teman Sebaya merupakan suatu komunikasi yang terjalin diantara orang-orang yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama.” Setiap kelompok memiliki peraturan- peraturannya sendiri, serta perilaku pergaulan yang berbeda beda baik itu tersurat maupun tersirat, memiliki tata sosialnya sendiri, mempunyai harapan- harapannya sendiri bagi para teman sebaya nya atau anggotanya. Setiap kelompok sebaya juga mempunyai kebiasaan- kebiasaan, tradisi-tradisi, perilaku, bahkan bahasa sendiri. Kelompok sebaya merupakan lembaga sosialisasi yang penting disamping keluarga, sebab kelompok sebaya juga turut serta mengajarkan cara- cara hidup bermasyarakat. Biasanya anatar umur empat dan tujuh tahun dunia sosial anak mengalami perubahan secara radikal, dari dunia kecil yang berpusat di dalam keluarga ke dunia yang lebih luas yang berpusat pada kelompok sebaya. Anak cenderung merasa nyaman berada bersama- sama teman- teman sebayanya daripada berada bersama orang- orang dewasa, meskipun orang- orang dewasa tersebut bersikap menerima dan penuh pengertian.

Menurut Santrock, (2007:55) “teman sebaya adalah individu dengan usia atau tingkat perkembangan yang hampir sama”. Djaali, (2006:164) teman sebaya adalah “individu-individu yang dilahirkan ke dunia secara bersamaan dan memiliki umur yang sama menurut Madon dan Ahmad, (2004: 49) adalah “kumpulan anak-anak muda atau remaja-remaja yang memiliki kesamaan umur atau derajat kemajuan yang sama”. Menurut Rita Eka Izzati, dkk, (2008: 114) Sahabat pada umumnya adalah teman sekelas atau teman dekat di luar sekolah. Lalu Harton dan Hunt dalam Damsar (2011: 74) bahwa “Yang dimaksud dengan sekelompok teman adalah berkumpulnya individu-individu yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa individu pada umumnya berhubungan atau bermitra”. Lalu menurut Santosa (2004:79) berpendapat "Teman adalah kumpulan teman yang efektif ketika individu dapat berkolaborasi. Hal-hal yang terjadi pada anak-anak hanya menyenangkan.

Menurut sama Santrock (2007; 5) “Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira. Teman sebaya adalah seseorang yang mempunyai tingkat kematangan usia yang kurang lebih sama dengan yang lainnya.” Salah satu hal terpenting dalam kelompok teman sebaya ini adalah untuk memberikan informasi dan komparasi tentang dunia luar keluarga. Teman sebaya ini biasanya saling berinteraksi di lingkungan sekolah atau kampus, karena pada halnya kelompok teman sbaya ini saling berkaitan satu sama lain.

Rekan yang dipilih biasanya adalah teman yang memiliki posisi sosial yang sama dengan orang tersebut. Misalnya, sebagian besar siswa yang duduk di bangku SMA juga siswa perorangan, baik dari sekolah yang sama maupun dari sekolah yang berbeda. Tidak jarang ditemukan seorang siswa yang duduk di bangku sekolah menengah pertama yang memiliki teman baik dengan orang-orang yang berbeda status sosial darinya. Sahabat adalah individu yang sering terlibat dengan membuat gerakan bersama dalam afiliasi.

Pada tingkat mendasar, hubungan alami teman sebaya memiliki kepentingan vital bagi kaum muda. Seperti yang dikatakan Piaget dan Sullivan dalam Desmita (2014:230) bahwa:

Menggaris bawahi bahwa dengan melalui kolaborasi dengan teman, anak-anak dan remaja menjadi akrab dengan metode hubungan komplementer yang seimbang. Anak-anak memperoleh kemahiran dengan standar kepercayaan dan kesetaraan melalui episode pertengkaran dengan teman-teman mereka. Mereka juga secara efektif mempelajari minat dan sudut pandang teman-teman mereka untuk memperlancar kombinasi mereka menjadi latihan teman yang berkelanjutan. Remaja memiliki solid yang harus dinikmati dan diakui oleh teman atau perkumpulannya.

Dengan demikian, mereka akan merasa senang ketika diakui dan tiba-tiba akan merasa putus asa jika mereka dilarang dan direndahkan oleh temantemannya. Penelitian kontemporer remaja juga telah menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang baik terkait dengan perubahan persahabatan yang baik.

2.1.2.2 Fungsi Teman Sebaya

Lingkungan Teman Sebaya sangat penting bagi perkembangan seorang siswa untuk bisa menunjukkan kemampuan dirinya. Seorang siswa memiliki kesempatan banyak untuk berbicara dengan teman sebayanya, menggunakan bahasa dan persoalan mereka sendiri. Sejalan dengan hal tersebut lingkungan teman sebaya memiliki fungsi sebagai mana yang di jelaskan Desmita (2014:230), terdapat enam fungsi teman sebaya antara lain:

1. Mengontrol motivasi yang kuat. Melalui komunikasi dengan teman sebaya, remaja menemukan cara bermain untuk menyelesaikan bentrokan dengan cara lain selain menunjukkan permusuhan secara langsung.
2. Dapatkan dukungan penuh gairah dan sosial dan menjadi bebas. Sahabat dan kelompok teman mendesak remaja untuk mengambil pekerjaan dan kewajiban baru mereka.
3. Meningkatkan kemampuan sosial, menumbuhkan kapasitas berpikir, dan mencari cara untuk menggambarkan sentimen dengan cara yang lebih berkembang.
4. Mengembangkan mentalitas dan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama terbentuk melalui hubungan dengan temman sebaya nya.
5. Memperkuat perubahan etika dan kualitas. Kebanyakan orang dewasa mengajari anak-anak mereka tentang apa yang benar dan apa yang terjadi. Dalam pertemuan sebaya, remaja menetapkan pilihan atas dorongan mereka sendiri..
6. Meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri (*self-esteem*). Menjadi individu yang disukai dan dihormati oleh sebagian besar teman-temannya menyebabkan anak muda merasa lebih baik atau ceria tentang diri mereka sendiri.

Menurut Santrock, (2007: 55) mengatakan fungsi penting teman sebaya bagi anak, bahwa:.

Salah satu fungsi penting dari teman sebaya adalah sebagai sumber data tentang dunia luar keluarga. Remaja menemukan bahwa apa yang mereka tingkatkan, pada dasarnya sama, atau kurang bagus dari remaja lain. Mempelajari hal-hal seperti ini di rumah tidaklah sederhana. karena kerabat biasanya lebih mapan atau lebih muda. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari teman sebaya adalah Mengontrol motivasi yang kuat, Dapatkan dukungan penuh gairah dan sosial dan menjadi bebas, Meningkatkan kemampuan sosial, Mengembangkan mentalitas, Memperkuat perubahan etika dan kualitas dan Meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari teman sebaya adalah mengontrol motivasi yang kuat, mendapatkan dukungan penuh, meningkatkan kemampuan sosial, mengembangkan sikap terhadap seksualitas, memperkuat etika dan kualitas serta meningkatkan harga diri.

2.1.2.3 Faktor Faktor Teman Sebaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok teman sebaya adalah penampilan dan perbuatan, kemampuan fikir, sikap, sifat dan perasaan, pribadi, pemurah, suka bekerja sama, membantu dan memikirkan anggota kelompok dan bertanggung jawab. Namun sejalan dengan hal tersebut menurut seorang ahli Suhaida (2019:29) menjelaskan beberapa faktor faktor yang mempengaruhi pergaulan teman antara lain:

1. Kesamaan usia
Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat dan kegiatan yang sama sehingga mendorong jalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.
2. Situasi
Banyak anak-anak cenderung memilih permainan yang kompetitif daripada permainan yang kooperatif.
3. Keakraban
Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efeasien bila dilakukan oleh anak diantara teman sebaya yang akrab.
4. Ukuran Kelompok
Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaski cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan berpengaruh.
5. Perkembangan kognisi
Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagi pemimpin.

Herron dan Peter, (2005: 143) yang menyatakan bahwa “faktor penekan dalam pergaulan, teman sebaya dapat berupa faktor penekan yang positif atau faktor penekan negatif”. Memiliki teman yang mendorong untuk berusaha lebih keras di sekolah atau saat olahraga dapat memberikan semangat pada anak jika belum melakukan yang terbaik. Teman juga dapat mencegah pengabaian komitmen dan melakukan pertolongan atau bantuan dalam situasi sulit. Teman Sebaya juga dapat memberikan semangat dan mendorong kita kearah yang lebih baik serta menjauhkan anak dari stigma negatif dengan cara yang benar.

Hal-hal ini merupakan contoh dari tekanan teman yang positif, sementara faktor tekanan teman yang negatif dapat membuat hal-hal buruk menjadi menarik di mata seseorang. Misalnya, ajakan untuk mencoba merokok, membuka situs web yang tidak pantas, mengambil, minum minuman keras, dll. Surya, (2010: 21) menjelaskan bagaimana kualitas pergaulan anak memiliki andil dalam membentuk dorongan prestasi. “Kualitas pergaulan dapat ditilik melalui pihak-pihak yang terlibat dalam pergaulan anak, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pergaulan-pergaulan tersebut, dan sejauh mana intensitas pergaulan anak tersebut”. Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti dapat mengembangkan berbagai aspek (*konstrik validitas internal*) untuk menyusun pergaulan teman sebaya. Teori tersebut merupakan teori mengenai kualitas pergaulan teman sebaya oleh Surya, (2005:21). Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pihak yang terlibat pergaulan atau afiliasi.
2. Aktivitas yang dilakukan saat bermain/bergaul.
3. Intensitas pergaulan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi antar teman sebaya antara lain kesamaan usia, situasi, keakraban dan kelompok serta dipengaruhi juga oleh umur, jenis kelamin, kepribadian, besarnya kelompok, keinginan untuk mempunyai status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, lalu pentingnya aktivitas bersama, tinggal dilingkungan yang sama yang nantinya faktor tersebut terlihat diluar lingkungan sekolah, seperti di lingkungan keluarga atau di lingkungan masyarakat.

2.1.2.4 Indikator Teman Sebaya

Peserta didik di masa sekolahnya pasti banyak dipertemukan dengan anak-anak seusianya, dimana nantinya akan menjadi pendorong atau motivasi dalam melakukan segala kegiatan. Pada dasarnya, teman sebaya tidak dapat diukur secara kasat mata baik atau buruknya. Oleh karena itu, untuk mengukur seberapa baik teman sebayanya, maka terdapat beberapa indikator tertentu yang digunakan untuk melihat lingkungan sebaya seseorang. Park Burges dalam Santosa (2006:23) mengemukakan indikator kelompok teman sebaya yang di dalam penelitian ini dijadikan salah satu variabel, antara lain:

1. Kerjasama
Kerjasama sangat diperlukan, karena dengan adanya gotong royong atau kerjasama siswa akan lebih mudah melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan, adanya tukar pikir antar individu yang akan memunculkan berbagai ide atau jalan keluar dalam pemecahan masalah serta menunjang kekompakan antar siswa.
2. Persaingan
Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan dalam hal ini adalah persaingan antar siswa untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik.
3. Pertentangan
Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain hancur.
4. Penerimaan/Akulturasi
Penerimaan atau akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.
5. Persesuaian/Akomodasi
Persesuaian atau bisa disebut juga akomodasi adalah penyesuaian tingkah laku manusia, yang dimaksud disini adalah siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.
6. Perpaduan/Asimilasi.
Asimilasi adalah pembaharuan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru.

Berikutnya berdasarkan penjelasan kajian teori teman sebaya oleh Desmita (2014:185), maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai indikator Teman Sebaya adalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial diantara teman sebaya
Adanya interaksi diantara teman sebaya nya menjadikan setiap siswa timbul rasa percaya diri dan memiliki keinginan yang kuat, dan juga memiliki keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman sebayanya.
2. Keterlibatan individu dalam berinteraksi
Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
3. Dukungan teman sebaya
Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Contohnya adalah, teman sebaya nya memberikan masukan dan dorongan semangat untuk melakukan hal yang sedang di hadapi, baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
4. Menjadi teman belajar siswa
Seperti yang telah dijelaskan Desmita (2014: 224) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kelompok teman sebaya adalah kegiatan atau aktivitas yang sama, tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama dan berpartisipasi dalam organisasi yang sama. Salah satu bentuk kegiatan atau aktivitas bersama berdasar lingkungan bersekolah ditempat yang sama adalah belajar bersama, sehingga teman sebaya akan menjadi teman belajar siswa.
5. Meningkatkan harga diri siswa
Salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah meningkatkan harga diri, interaksi antar teman dilingkungan sekolah, mendapatkan dorongan dan masukan dari teman untuk apa yang sedang dilakukan, baik itu pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator teman sebaya dalam penelitian ini meliputi bagaimana interaksi diantara teman sebaya tersebut dapat menimbulkan kerjasama, pertentangan, persaingan dan juga adanya teman sebaya tersebut akan di dapatkan dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independent yang mana hal tersebut tidak di dapatkan dalam lingkungan keluarga atau diluar sekolah.

2.1.3 Konsep Kepercayaan Diri

2.1.3.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Sejalan dengan hal tersebut Ghufron, Nur, dan Rini Risnawita (2011:33) menjelaskan

kepercayaan diri terbentuk dikarenakan seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang penting untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.

Menurut Golmen dalam Rahayu, (2013: 62-63) “Kepercayaan diri adalah nilai dan bentuk keyakinan yang kuat, kemampuan menguasai jiwa serta kesadaran yang kuat dari diri sendiri.” Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang-orang yang bisa dan mau untuk belajar, dan bertindak tegas serta berperilaku positif terhadap orang dewasa sekalipun. Seperti yang dikemukakan oleh Lauster (2008:4), menjelaskan bahwa “kepercayaan diri adalah salah satu bagian dari karakter atau aspek konsep diri yang penting bagi diri sendiri dengan alasan bahwa dengan kepercayaan diri seseorang dapat mewujudkan semua potensi dan kemungkinan yang ada dalam diri sendiri.”

Menurut Fatimah (2010: 149), “kepercayaan diri adalah cara pandang inspiratif seseorang yang memberdayakan dirinya untuk menumbuhkan evaluasi positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap iklim/keadaan yang dihadapinya.” Lina dan Klara (2010:15), menyatakan bahwa “kepercayaan diri (pede) adalah pandangan yang positif bahwa seorang individu harus memiliki pilihan untuk mencapai sesuatu tanpa beban sentimen yang mengganggu.” Lalu menurut Al-Uqshari, dalam Mylsidayu, (2014: 103) menjelaskan “Kepercayaan diri adalah bentuk keyakinan yang kuat terhadap jiwa, kesesuaian dengan jiwa, dan kemampuan untuk mengendalikan jiwa.”

Menurut Angelis dalam Rahayu, (2013: 63), kepercayaan diri adalah “sesuatu yang dengannya anak muda dapat menyalurkan semua yang mereka ketahui dan lakukan”. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai perspektif yang membangkitkan semangat jiwa seseorang untuk mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungan keadaan di sekitarnya yang sedang dihadapi. Rahayu, (2013: 64) “Kepercayaan diri adalah kepuasan seseorang/individu terhadap dirinya sendiri”. Berdasarkan beberapa uraian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri (*Self Confidence*) adalah keyakinan seseorang atau kesadaran seseorang untuk untuk diri sendiri.

2.1.3.1 Ciri - ciri kepercayaan diri yaitu:

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi biasanya memiliki kepribadian yang berbeda dengan individu lainnya. Menurut Wahyuni, (2014:54) kepercayaan diri menjelaskan bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiriterhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang diambil.
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
4. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kepercayaan diri sebagai dasar dari motivasi diri untuk berhasil. Agar termotivasi seseorang harus percaya diri. Seseorang yang mendapatkan ketenangan dan kepercayaan diri haruslah menginginkan dan termotivasi dirinya.

2.1.3.2 Faktor Faktor Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari rasa yang ditimbulkan dari skill yang diperoleh selama belajar dan pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kegiatan Pendidikan (belajar). Adapun faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut: Menurut Hakim (2002:6), menyatakan bahwa faktor luar yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan penggunaan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Sedangkan menurut Widjaja (2016: 64), mengungkapkan pendapat yang berbeda bahwa ada 2 faktor yang memengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

1. Faktor Internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, penampilan fisik, dan pengalaman hidup.
2. Faktor Eksternal meliputi pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Berdasarkan beberapa uraian tersebut diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah orang tua, teman sebaya, lingkungan, konsep diri, dukungan, peran, media massa. Faktor yang akan digali lebih mendalam kaitannya dengan kepercayaan diri adalah konsep diri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kondisi fisik, cita-cita, sikap hati-hati, pengalaman, lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan formal dan maupun non formal. Dengan rasa percaya diri yang baik akan membuat seseorang mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru, memiliki pegangan hidup yang kuat dan mampu menyumbangkan potensinya. Ia juga mampu belajar dan bekerja keras untuk mencapai kemajuan dan penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya.

2.1.3.3 Aspek Aspek Kepercayaan Diri

Aspek kepercayaan diri merupakan hal yang harus terbentuk secara alami bagi setiap individu siswa agar dapat memunculkan sikap kedewasaan dan mandiri dari setiap individu, sejalan dengan tersebut. Menurut Iswidharmajaya (2014:48) terdapat aspek aspek yang menyatakan bahwa individu yang memiliki sikap percaya adalah sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab terhadap konsekuensi maupun keputusan yang telah dilakukan seorang diri.
2. Mudah menepatkan diri dengan lingkungan sosial yang baru
3. Prinsip hidup yang cukup kokoh, dan dapat mengembangkan stimulus atau dorongan motivasi
4. Mau berusaha lebih berperan semangat untuk mencapai kesuksesan.
5. Yakin atas kewajiban yang dihadapinya.
6. Tidak takut melakukan tindakan dan memilih setiap kesempatan yang dihadapi.
7. Menerima diri secara wajar atau realistik
8. Menghargai diri dengan berpikir positif
9. Yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah khawatir
10. Mengerti akan kekurangan yang dimiliki oleh orang lain

Berdasarkan pendapat di atas bahwa aspek kepercayaan diri sebagai bertanggung jawab, mudah menempatkan diri, prinsip yang kokoh, terus berusaha, penuh semangat, menghargai diri sendiri, memiliki kemampuan, dan mengerti kekurangan orang lain. Aspek-aspek dari kepercayaan diri tersebut dapat mendukung bagaimana hubungan peserta didik disekolah dan motivasi dalam belajarnya.

2.1.3.4 Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, paham terhadap kelemahan, dan kelebihan. Kepercayaan diri juga mampu membuat pribadi lebih optimis dan mampu berpikir positif, serta tidak mudah terputruk. Manusia seringkali melakukan kesalahan, maka dari tu dengan adanya rasa percaya diri, individu tidak pernah mudah putus asa dan memiliki keyakinan yang tinggi akan sesuatu.

Sejalan dengan hal itu Gufron, (2010:35) mengemukakan aspek-aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan diri
Kepercayaan diri diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Selanjutnya kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya, sehingga individu mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
2. Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
3. Objektif
Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala konsekuennya, jadi sikap ini memberikan efek positif bagi diri.
5. Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh pikiran dan sesuai dengan kenyataan. Dengan pemikiran yang rasional dan realistis dapat meningkatkan karakter-karakter positif yang dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi positif pula.

Sedangkan indikator kepercayaan diri menurut Mustari (2014:57) adalah sebagai berikut:

1. Yakin dengan kemampuan diri sendiri
Seseorang dengan keyakinan yang tinggi dan percaya diri (*self confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif
2. Berani melakukan sesuatu yang positif
Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya itu akhirnya dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihannya.
3. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
4. Berani mengungkapkan pendapat
Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan percaya diri apabila telah menunjukkan perilaku atau tindakan seperti mampu membuat keputusan, tidak mudah putus asa, tidak canggung, berani presentasi dan berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan. Baik tidaknya rasa percaya diri siswa dapat dilihat dari keenam indikator diatas. Siswa yang dapat menunjukkan perilaku atau tindakan sesuai dengan keenam indikator di atas maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki percaya diri yang baik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk hasil penelitian yang akurat dari judul dan fenomena yang diangkat, maka penulis mencari kajian empiris atau penelitian-penelitian terdahulu yang variabel nya memiliki kesamaan atau yang bersangkutan dengan judul yang diangkat oleh penulis, dan berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah diangkat:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Sri Dewi Utami (2015) FKIP Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri MDT At-Taqwa Kabupaten Garut	Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa hubungan tersebut termasuk kategori cukup kuat dengan sifat hubungan yang positif.	Variabel X : lingkungan teman sebaya Variabel Y: Motivasi belajar	Variabel X ditambah variabel kepercayaan diri
2	Nur Cahya Nasution (2018) FKIP Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Psikolog	Adanya interaksi antar teman sebaya sangat memicu motivasi yang tinggi bagi siswa lainnya ketika pelaksanaan belajar mengajar.	Variabel X : lingkungan teman sebaya Variabel Y: motivasi belajar	Variabel X ditambah variabel kepercayaan diri

No	Sumber	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3	Restu Dwi Fitria, Muswardi Rosra, Shinta Mayasari (2017) FKIP Psikologi Pendidikan Universitas Lampung	Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa	Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada siswa	Variabel X : lingkungan teman Sebaya Variabel Y: motivasi belajar	Variabel X ditambah variabel kepercayaan diri
4	Khairiah (2015) IAIN Bengkulu Indonesia, Jurnal Vol 8, No 2 2015	Hubungan Kepercayaan Diri dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarman pada Mata Pelajaran IPA	Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Mulawarman Banjarman pada mata pelajaran IPA	Variabel X : Kepercayaan diri	Variabel X yang lain adalah lingkungan teman sebaya dan variabel Y adalah motivasi belajar

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Setiap individu membutuhkan bantuan, dukungan, dan dorongan dari individu lainnya, karena sejatinya setiap individu merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain yang tidak bisa hidup sendirian untuk keberlangsungan hidupnya. Misalnya, ketika seorang anak bersekolah ia membutuhkan teman agar memotivasi dirinya dalam belajar di sekolah. Setiap anak akan merasa nyaman jika berada di lingkungan yang memiliki kesamaan dengan dirinya, misalnya dalam segi usia, hobi, dan memiliki tujuan yang sama. Lingkungan teman tersebut secara tidak

langsung akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar bagi anak tersebut. Adanya kelompok teman sebaya merupakan awal interaksi yang terjalin pada setiap anak di lingkungan sosialnya, dimana setiap anak mulai berbaur dan berinteraksi dengan orang lain selain orang tua ataupun keluarganya. Teman sebaya ialah lingkungan dimana terjadinya proses interaksi antara sejumlah orang-orang yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama. Lingkungan teman sebaya nya tersebut secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa karena hubungan yang terjalin secara terus-menerus dengan waktu yang relatif lama karenanya cara mereka berfikir dan memandang suatu kejadian akan sama. Lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh dan dampak yang sangat besar terhadap motivasi siswa dalam belajar.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diteliti adanya kelompok lingkungan teman sebaya merupakan awal interaksi yang terjalin pada setiap anak di lingkungan sosialnya, dimana setiap anak mulai berbaur dan berinteraksi dengan orang lain selain orang tua ataupun keluarganya. Pada tingkat mendasar, hubungan alami teman sebaya memiliki kepentingan vital bagi kaum muda Piaget dan Sullivan dalam Desmita (2014: 230) menggaris bawahi bahwa “melalui kolaborasi dengan teman, anak-anak dan remaja menjadi akrab dengan metode hubungan komplementer yang seimbang.” Anak-anak memperoleh kemahiran dengan standar kepercayaan dan kesetaraan melalui episode pertengkaran dengan teman-teman mereka. Mereka juga secara efektif mempelajari minat dan sudut pandang teman-teman mereka untuk memperlancar kombinasi mereka menjadi latihan teman yang berkelanjutan. Dengan adanya pengaruh yang positif tersebut tentu akan memunculkan motivasi belajar yang kuat dan kepercayaan diri di setiap individu siswa-siswinya, baik itu motivasi dan kepercayaan diri pada saat belajar, kegiatan ekstrakurikuler maupun kepercayaan diri dan motivasi untuk meraih prestasi.

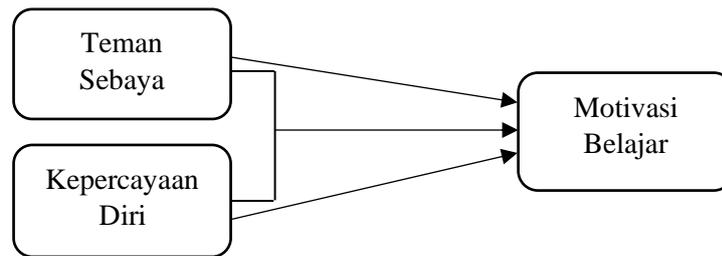
Ketika siswa berada di lingkungan teman yang baik maka siswa akan terus termotivasi dalam belajar untuk menjadi yang terbaik dan suasana yang membangun dalam lingkungan tersebut, namun ketika siswa berada di lingkungan yang kurang baik maka akan mempengaruhi siswa ketika sedang belajar misalnya, siswa menjadi malas dalam belajar, siswa tidak mengerjakan tugas, dan siswa

sering membolos sekolah. Hal tersebut menjadikan teman sebaya tidak sepenuhnya kearah yang positif, bisa juga teman nya mengarahkan ke hal yang tidak baik dan juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dalam melakukan sesuatu, dan rasa kepercayaan diri tersebut bisa positif dan juga negatif di dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas terlihat pengaruh teman sebaya bisa menimbulkan efek positif dan juga negative pada kepercayaan diri ataupun pada motivasi belajar siswa, pengaruh teman sebaya yang baik bisa menimbulkan kepercayaan diri yang baik di lingkungan sekolah dan menimbulkan motivasi belajar yang kuat dalam hal pembelajaran di dalam kelas, sosialisasi, dan prestasi. Namun jika anak tersebut memiliki integritas dan tingkat kepercayaan diri yang rendah maka akan terpengaruh oleh teman sebaya nya yang memiliki sifat negatif dalam hal pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan sekolah maka dia akan terpengaruh oleh perilaku menyimpang dan negatif dalam hal yang tidak perlu, dengan demikian pengaruh teman sebaya yang baik dan sikap percaya diri yang bagus merupakan keuntungan bagi seseorang, selain bermanfaat bagi diri sendiri kepercayaan diri juga akan menjadi sebuah kontrol diri yang baik agar tidak terpengaruh perilaku negatif yang tidak perlu.

Ada beberapa teori yang memperkuat bahwa teman sebaya dan kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Teori mengenai teman sebaya yang memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar ialah dari Hurlock dalam Fitria (2017:55) “bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah interaksi atau hubungan dalam teman sebaya”. Sedangkan teori yang mendukung bahwa kepercayaan diri berpengaruh terhadap motivasi belajar ialah dari Hambly dalam Aisyah et al. (2019:223), menyatakan bahwa “rasa percaya diri yang terbentuk pada diri siswa membuat siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadikan hal tersebut modal untuk motivasi”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka gambaran kerangka berfikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka teoritis dan kerangka pemikirandiatas maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis penelitian secara umum:

1. Teman sebaya secara parsial berpengaruh terhadap motivasi belajar
2. Kepercayaan diri secara parsial berpengaruh terhadap motivasi belajar
3. Teman Sebaya dan Kepercayaan diri secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar